

IDENTIFIKASI HAMBATAN DALAM PENGEMBANGAN USAHA KECIL (STUDI PADA USAHA RUMAH MAKAN DI KOTA MEDAN)

Diwayana Putri Nasution

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Panca Budi

ABSTRACT : This study entitled "Identification of the barriers in the development of small businesses (studies in the restaurant business in Medan)". The aim of this study was to determine the barriers that occurs in the restaurant business in the City Medan. Variabel studied were barriers to enterprise development as the dependent variable, and the difficulty of access to capital and price competition are not as competitive as the independent variable. The research looked at the effect of the independent variable is the difficulty of access to capital and price competition are not competitive on the dependent variable, namely the obstacles of business development. The hypothesis of this study indicate that the difficulty of access to capital and price competition are not as competitive have a positive and significant impact on the variable barriers to the development of the restaurant business in the city of Medan. Research used data croos section by taking a sample was 50 restaurant business. Data analysis method used is the Least Squares Method (Ordinary Least Squared) in estimating the results of his research. In this study, using the Test of Goodnest of Fit to see the value of the coefficient of determination, t test and f test. Testing irregularities classic assumption by looking at whether there is multicollinearity and heteroscedasticity.

Keywords: barriers to business development, the difficulty of access to capital, price competition are not as competitive

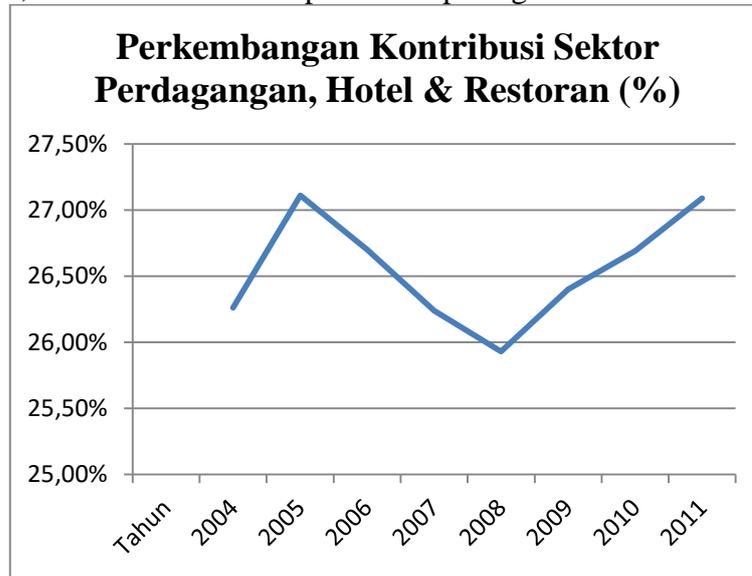
A.PENDAHULUAN

Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia semakin berkembang dengan pesat. Seiring dengan perkembangan yang ada, timbul berbagai permasalahan. Salah satu masalah mendasar usaha kecil yang paling menonjol adalah menyangkut penyediaan pembiayaan usaha atau sering disebut dengan modal usaha. Kebutuhan modal sangat terasa apabila seseorang ingin memulai usaha baru. Biasanya apabila motivasinya kuat, seseorang akan tetap memulai usaha kecil tetapi dengan modal seadanya. Pada usaha yang sudah berjalan, modal tetap menjadi kendala lanjutan untuk berkembang. Masalah yang menghadang usaha kecil menyangkut kemampuan akses pembiayaan, akses pasar dan pemasaran, tata kelola manajemen usaha kecil serta akses informasi. Kesulitan usaha kecil mengakses sumber-sumber modal karena keterbatasan informasi dan kemampuan menembus sumber modal tersebut. Padahal pilihan sumber modal sangat banyak dan beragam. Lembaga keuangan bank adalah sumber modal terbesar yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku usaha kecil. Namun untuk bermitra dengan bank, usaha kecil dituntut menyajikan proposal usaha yang feasible atau layak usaha dan menguntungkan. Disamping itu lembaga keuangan bank mensyaratkan usaha kecil harus bankable atau dapat memenuhi ketentuan bank. Inilah persoalan yang mengakibatkan bank berlaku prudent atau hati-hati, maka makin mempersulit usaha kecil untuk mengakses sumber modal. Usaha kecil yang sulit mengakses bank akan mencari jalan pintas. Mau tidak mau berhutang kepada para pelembar uang alias rentenir, tetapi usaha kecil harus rela dengan biaya bunga uang yang mencekik. Seolah olah, usaha kecil tidak mempermasalahakan biaya bunga yang tinggi dari rentenir. Mereka terpaksa memakai uang rentenir karena terpaksa akibat sulit mengakses modal dari bank. Usaha kecil yang berhasil menembus kendala akses modal, pasar dan informasi, Kendalanya beralih pada yang lebih advance. Seperti pengembangan produk, pengembangan pasar, melakukan ekspor, hingga mempertahankan kualitas produk dan kuantitas produksi. Pada situasi ini, usaha kecil dituntut meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan melakukan inovasi produk melalui pemanfaatan teknologi tepat guna. Untuk itu usaha kecil harus mengenal lebih dekat konsumennya (know your customers) atau kiwaisi.

Usaha kecil yang ada di Indonesia juga ikut mendukung perekonomian. Perekonomian di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai sektor. Sektor-sektor ekonomi di Indonesia terbagi atas sembilan sektor, salah satu diantaranya adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sektor ini memegang peranan yang penting dalam memberikan kontribusi terhadap perekonomian di Kota Medan. Bank Indonesia Kantor Regional Sumatera Utara dan Aceh mencatat penyaluran kredit sektor perdagangan, restoran dan hotel tertinggi di Sumatera Utara. Sektor ini mendominasi penyerapan kredit perbankan dan pada saat ini terus mengalami pertumbuhan. Posisi September 2011 serapannya mencapai 22,95 triliun, dan secara *year on year (yoy)* penyaluran ini mencatat pertumbuhan sekitar 24,93% dibandingkan periode yang sama tahun 2010 yang mencapai 18,37 triliun (www.medanmagazine.com).

Kota Medan sendiri di dominasi oleh kegiatan dalam bidang perdagangan, hotel dan restoran. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi sektor ini yang memegang peranan terbesar dibandingkan sektor lainnya sebanyak 27,09% pada tahun 2011. Dijelaskan bahwa sektor perdagangan, hotel dan restoran sebagai sektor unggulan

yang ada di Kota Medan. Perkembangan perekonomian di Kota Medan di bidang perdagangan, hotel dan restoran dapat dilihat pada grafik berikut:



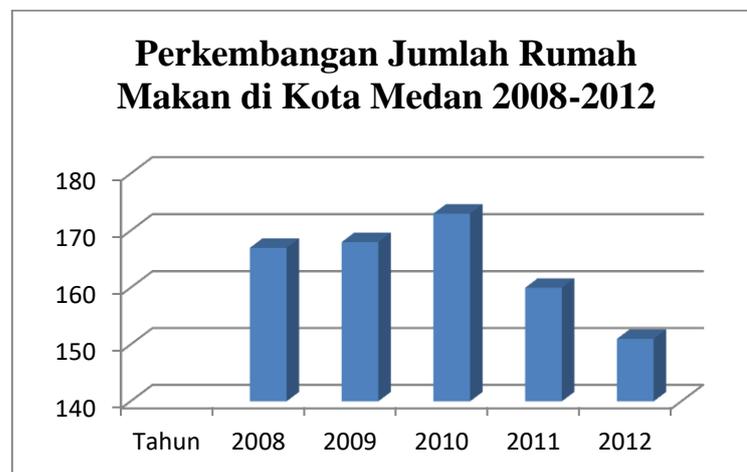
Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Medan, 2012

Dari grafik di atas terlihat bahwa perkembangan sektor perdagangan, hotel dan restoran memegang andil yang cukup besar yakni di atas 25%. Dari tahun 2004 sektor ini menyumbang sebesar 26,26%. Pada tahun 2005 meningkat menjadi sebesar 27,11%. Pada tahun 2006 mengalami penurunan menjadi sebesar 26,70%. Tahun 2007 dan 2008 mengalami penurunan berturut-turut sebesar 26,24% dan 25,93%. Pada tahun 2009 meningkat kembali sebesar 26,40%. Selanjutnya ditahun 2010 mengalami peningkatan kembali yakni menjadi sebesar 26,69%, dan 27,09% pada tahun 2011. Hal ini menjadi fenomena yang cukup menarik dimana sektor ini menjadi penyumbang perekonomian terbesar di Kota Medan.

Melihat dari sektor perdagangan, hotel dan restoran, penelitian ini memiliki ruang lingkup yang lebih spesifik lagi yakni melihat dari segi usaha restoran. Hal ini dikarenakan usaha restoran merupakan salah satu dari tiga usaha yang cenderung stabil dan dapat bertahan sepanjang masa, yakni usaha makanan, usaha pakaian dan usaha perumahan. Usaha restoran merupakan salah satu bagian dari tiga usaha pokok yang merupakan kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan pangan, sandang dan papan. Usaha ini tidak akan pernah berhenti, hanya saja dapat berganti-ganti jenisnya sepanjang masa tergantung perubahan dari selera masyarakat. Menurut Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi No.KN.73/PVVI05/MPPT-85 tentang Peraturan usaha restoran, yang dimaksud dengan usaha jasa Pangan adalah suatu usaha yang menyediakan jasa pelayanan makanan dan minuman yang dikelola secara komersil.

Kota Medan sebagai Ibu Kota Propinsi Sumatera Utara meliputi 21 Kecamatan dan memiliki berbagai sektor perekonomian. Sektor perekonomian yang bergerak di bidang kuliner mengalami perkembangan yang cukup pesat di masa sekarang ini di Kota Medan. Banyaknya bermunculan restoran yang beraneka ragam jenisnya menggambarkan sektor ini memiliki peminat yang cukup besar. Perkembangan kota Medan yang pesat juga memberikan kesempatan bagi sektor restoran ini untuk dapat semakin berkembang. Wadah-wadah masyarakat,

hotel, *mall*, keberadaan kampus, rumah sakit, dan keberadaan pusat bimbingan belajar membuat usaha restoran menjadi semakin melambung dan pada akhirnya dapat memberikan kontribusi untuk perekonomian di Kota Medan itu sendiri. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari banyaknya daerah atau sudut strategis kota Medan yang menjajakan aneka ragam kuliner, seperti di daerah Ringroad. Pada daerah ini, terdapat jalan yang hampir di kiri kanan lahannya didominasi oleh berbagai jenis usaha makanan dan minuman. Pusat perbelanjaan dan perhotelan di Kota Medan pun di dominasi oleh beraneka macam restoran. Bahkan lapangan merdeka sendiri yang menjadi jantung pertengahan Kota Medan menjadi pusat jajanan kuliner masyarakat Kota Medan khususnya pada sore dan malam hari. Oleh karena itu Kota Medan sering disebut-sebut sebagai kota wisata kuliner bagi para wisatawan yang datang baik dari dalam maupun luar negeri. Hal ini memberi kesempatan pada kegiatan usaha restoran untuk semakin berkembang. Bisnis yang bergerak dalam usaha restoran di Kota Medan saat ini jumlahnya juga cukup banyak. Adapun perkembangan jumlah restoran (rumah makan) di Kota Medan, dipaparkan pada grafik berikut:



Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Medan, 2012

Pada tahun 2008 jumlah restoran di Kota Medan menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Medan adalah sebanyak 167 restoran. Jumlah restoran ini menunjukkan peningkatan di tahun 2009 menjadi sebanyak 168 restoran. Pada tahun 2010 jumlah restoran kembali meningkat sebanyak 173 restoran. Namun pada tahun 2011 jumlah restoran mengalami penurunan menjadi sebanyak 160 restoran. Jumlah ini juga cenderung kembali menurun pada tahun 2012 menjadi sebanyak 151 restoran yang ada di Kota Medan.

Di tengah fenomena laju perkembangan wisata kuliner yang berkembang cukup pesat di Kota Medan, data statistik menunjukkan adanya penurunan jumlah restoran di Kota Medan. Kegiatan usaha restoran semakin berkembang dikarenakan prospeknya yang menggiurkan bagi para pengusaha. Namun, perkembangan Kota Medan sebagai salah satu pusat perdagangan dan bisnis menimbulkan banyak perubahan dan kendala.

Kendala yang sangat sering terjadi adalah sulitnya akses masuk dalam permodalan. Hal ini karena panjangnya prosedur dan kurangnya peran pemerintah dalam meningkatkan kegiatan usaha. Apabila modal terbatas, hal itu membuat pengusaha sulit untuk melakukan ekspansi usaha dan inovasi.

Perubahan yang paling jelas terlihat adalah timbulnya persaingan bisnis yang semakin tinggi. Meningkatnya bisnis restoran yang menyajikan aneka makanan dan minuman menimbulkan persaingan bisnis dan persaingan harga antara restoran-restoran yang ada. Hal ini ditandai dengan banyaknya berdiri usaha-usaha baru yang bergerak dibidang penyediaan pangan..

Persaingan harga yang tidak kompetitif dapat menghambat pengembangan usaha dalam bidang restoran karena semakin banyaknya restoran yang terus berlomba-lomba untuk berinovasi dan bersaing untuk menunjukkan keunggulan restoran itu sendiri. Restoran-restoran yang tidak mau berkembang karena keterbatasan modal dan tidak dapat bersaing dengan harga yang kompetitif tentu tidak dapat bertahan lama.

Kajian mengenai hambatan pengembangan pengusaha restoran diperlukan sebagai alat ataupun dasar ilmu yang dapat diaplikasikan untuk bahan pertimbangan maupun pengambilan langkah-langkah kebijakan dalam meningkatkan pendapatan pengusaha rumah makan. Diharapkan dengan semakin banyaknya penelitian dalam kajian sektor usaha rumah makan, hal ini dapat ikut memberikan kontribusi terhadap pengembangan usaha rumah makan. Apabila pendapatan rumah makan semakin meningkat, pada akhirnya tentu dapat memberikan kontribusi terhadap perekonomian di Kota Medan. Dikarenakan latar belakang tersebut penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“IDENTIFIKASI HAMBATAN DALAM PENGEMBANGAN USAHA KECIL (STUDI PADA USAHA RUMAH MAKAN DI KOTA MEDAN)”**.

B. PERUMUSAN MASALAH

Permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah: “Apakah sulitnya akses masuk permodalan dan persaingan harga yang tidak kompetitif berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap hambatan pengembangan usaha rumah makan di Kota Medan?”

C. TINJAUAN PUSTAKA

1.Hambatan Bisnis

Kendala bisnis dalam pengembangan dan pertumbuhan usaha kecil secara rata-rata lebih majemuk daripada perusahaan besar dengan jenjang bisnis yang nasional atau internasional. Karena strategi bisnis perusahaan besar telah melampaui masa-masa kedewasaan, baik didapatkan secara alami dalam proses, improvisasi atau menggunakan jasa konsultan bisnis sebagai arahan konsultasi utama. Dalam sebuah penelitian oleh A McKinsky & Company, 10 kendala bisnis utama dalam pertumbuhan dan pengembangan bisnis antara lain: tidak terjadinya penjualan, biaya awal yang tinggi, kurangnya keterampilan, tidak adanya produk yang baru, akses ke pendanaan, keuntungan yang tidak mencukupi, tidak adanya kepercayaan diri, pemasok yang berbiaya tinggi, hambatan birokrasi, dan suku bunga tinggi.

2. Modal

Dalam menjalankan proses pembangunan dan usaha, diperlukan faktor-faktor pendukung agar dapat berjalan dengan efektif. Salah satunya adalah akumulasi modal yang memadai. Salah satu faktor produksi yang tidak kalah

pentingnya adalah modal, sebab didalam suatu usaha, masalah modal memiliki hubungan yang sangat erat dengan berhasil tidaknya suatu usaha yang telah didirikan.

Menurut Sudantoko dan Hamdani (2009) dalam terminologi pembangunan modal memiliki arti semua bentuk kekayaan baik yang berwujud fisik maupun non fisik yang mampu dijadikan sarana untuk menjalankan proses produksi ataupun perekonomian sesudahnya. Dalam pengertian secara klasik, modal mengandung pengertian sebagai “hasil produksi yang digunakan untuk memproduksi lebih lanjut. Dalam pengertian ekonomi, modal yaitu barang atau uang yang bersama-sama faktor-faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa baru.

Sejalan dengan perkembangan teknologi dan makin jauhnya spesialisasi dalam perusahaan, serta makin banyaknya perusahaan-perusahaan yang menjadi besar, maka modal mempunyai arti yang menonjol. Masalah modal dalam perusahaan merupakan masalah yang tidak akan pernah berakhir karena masalah modal mencakup berbagai macam aspek. Hingga saat ini di antara para ahli ekonomi belum memiliki kesamaan opini tentang pengertian modal. Modal dapat terbentuk dari proses pembangunan itu atau terbentuk dari adanya permintaan akan investasi. Modal dapat berupa benda, ilmu pengetahuan, keahlian yang tinggi, proses pendidikan dan situasi yang kondusif.

D. PENELITIAN TERDAHULU

1. Skripsi : *Kendala-Kendala Dalam Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah Pada Pusat Industri Kecil (PIK) Medan Tenggara*. Diajukan oleh Mentari Siahaan. Variabel dependen : Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Variabel independen : Teori kendala, Teori Kendala yang dikemukakan oleh Eliyahu M Goldratt dengan tiga (3) ukuran kinerja organisasi, yakni throughput, persediaan, dan biaya operasional.

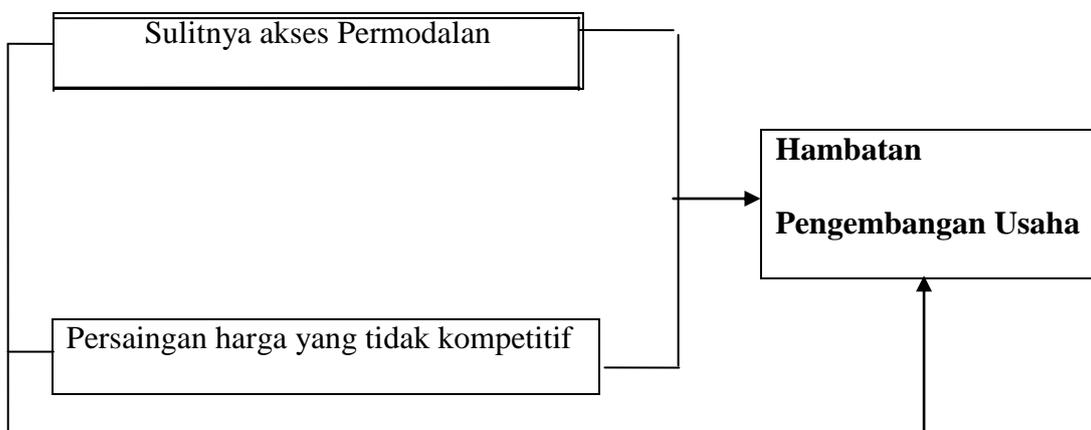
Penelitian menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak sekali kendala yang ditemukan untuk mengembangkan UKM di komplek PIK. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengumpulan data peneliti melalui wawancara dan observasi, dimana keseluruhan informan mengeluh tentang sulitnya usaha yang sedang dijalankannya dan membutuhkan bantuan untuk mengembangkan usahanya.

2. Jurnal : *Usaha Kecil di Indonesia : Profil, Masalah dan Strategi Pemberdayaan*. Ditulis oleh Mudrajat Kuncoro.

E. KERANGKA KONSEPTUAL

Variabel hambatan pengembangan usaha disebabkan oleh banyak faktor dan masing-masing faktor saling terkait. Pendekatan yang digunakan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi hambatan pengembangan usaha memang cukup banyak, tetapi dalam penelitian ini faktor penyebab tersebut dibatasi pada dua variabel. Dari gambar di bawah ini, dapat dilihat bahwa variabel hambatan pengembangan usaha dalam penelitian ini diduga dipengaruhi oleh dua variabel yakni sulitnya akses modal dan persaingan harga yang tidak kompetitif. Dalam

penelitian ini, hambatan pengembangan usaha merupakan variabel Y yang merupakan variabel terikat. Sulitnya akses masuk permodalan sebagai variabel X_1 dan persaingan harga yang tidak kompetitif sebagai variabel X_2 . Variabel bebas eksogeneous (X_1, X_2) mempengaruhi hambatan pengembangan usaha sebagai variabel endogeneous (Y). Berdasarkan perumusan masalah, tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu maka dapat dibentuk suatu kerangka konseptual penelitian yang menunjukkan bahwa sulitnya akses permodalan dan persaingan harga yang tidak kompetitif berpengaruh terhadap hambatan pengembangan usaha rumah makan di Kota Medan. Adapun kerangka konseptualnya dapat dipaparkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

F. HIPOTESIS PENELITIAN

Adapun hipotesis penelitiannya adalah: “Sulitnya akses masuk permodalan dan persaingan harga yang tidak kompetitif berpengaruh positif secara parsial maupun simultan terhadap hambatan pengembangan usaha rumah makan di Kota Medan, *ceteris paribus*”.

G. METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini ditujukan kepada pengusaha rumah makan di Kota Medan. Adapun variabel yang diteliti adalah sulitnya akses permodalan dan persaingan harga yang tidak kompetitif sebagai variabel dependen dan hambatan pengembangan usaha rumah makan sebagai variabel dependen.

Jenis data dalam penelitian adalah data primer yang diperoleh secara langsung di lapangan yakni kepada pengusaha rumah makan di Kota Medan. Populasi adalah jumlah keseluruhan dari obyek yang diteliti. Sampel adalah bagian yang menjadi obyek yang sesungguhnya dari penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah pengusaha rumah makan di Kota Medan. Data rumah makan yang diambil dalam populasi penelitian ini adalah rumah makan-rumah makan yang terdaftar di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Kota Medan. Menurut data Dinas

Kebudayaan dan Pariwisata Kota Medan, jumlah rumah makan yang ada di Kota Medan pada tahun 2011 adalah sebanyak 160 rumah makan. Dari 21 Kecamatan yang ada diambil 3 kecamatan yang memiliki jumlah rumah makan terbanyak di Kota Medan menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Kota Medan. Dalam penelitian ini jumlah sampel penelitian yang diambil adalah sebanyak 50 sampel. Kriteria dari rumah makan yang akan diteliti adalah : Karyawan yang dimiliki maksimal 5 orang, memiliki menu tidak lebih dari 10 jenis, dan belum memiliki *Brand* yang telah dipatenkan. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik wawancara yang berpedoman dari kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pengolahan data menggunakan program komputer SPSS 16.0. Model yang digunakan dalam analisis ini adalah model ekonometrika. Metode analisis data yang digunakan adalah kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square*). Dengan spesifikasi model sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \mu \dots \dots \dots (2)$$

Dimana:

- Y = Hambatan Pengembangan Usaha
- α = Intercept
- β_1, β_2 = Koefisien regresi
- X_1 = Sulitnya akses permodalan
- X_2 = Persaingan harga yang tidak kompetitif
- μ = *Term of error*

H. HASIL PENELITIAN

Interpretasi data

Dalam melihat hubungan antara variabel bebas yaitu sulitnya akses permodalan dan persaingan harga yang tidak kompetitif terhadap variabel terikat yaitu hambatan pengembangan usaha rumah makan, maka digunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian yaitu data yang telah diolah ke dalam model melalui perhitungan komputer dengan menggunakan program SPSS 16.0, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
	(Constant)	6.452	17.289				3.265
1 Sulitnya Akses Permodalan	.226	.137	.027	.191	.850	-.249	.301
Persaingan Harga yang tidak Kompetitif	.306	.170	.254	1.803	.078	-.035	.647

Berdasarkan hasil regresi linier berganda dengan menggunakan program computer SPSS 16.0 dapat diperoleh hasil estimasi sebagai berikut:

- 1) Sulitnya akses permodalan mempunyai pengaruh positif terhadap hambatan pengembangan usaha dengan koefisien sebesar 0.226. Artinya apabila sulitnya akses permodalan meningkat sebesar 1 satuan, maka akan mengakibatkan hambatan pengembangan usaha naik sebesar 0.226. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa apabila terjadi kenaikan sulitnya akses permodalan, maka hambatan pengembangan usaha akan naik, *ceteris paribus*.
- 2) Persaingan harga yang tidak kompetitif mempunyai pengaruh positif terhadap hambatan pengembangan usaha dengan koefisien sebesar 0,306. Artinya apabila persaingan harga yang tidak kompetitif meningkat sebesar 1 satuan, maka akan mengakibatkan hambatan pengembangan usaha naik sebesar 0.306. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa apabila terjadi kenaikan persaingan harga yang tidak kompetitif, maka hambatan pengembangan usaha akan naik, *ceteris paribus*.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.755 ^a	.765	.625	19.85658	.065	1.640	2	47	.205	1.145

Hasil nilai R Square dan Adjusted R Square mewakili nilai koefisien determinasi, dan dalam regresi berganda lebih tepat menggunakan adjusted R Square sebesar 0.625 atau 62,5%. Artinya variasi dari hambatan pengembangan usaha mampu dijelaskan sebesar 62,5% oleh sulitnya akses permodalan dan persaingan harga yang tidak kompetitif sedangkan sisanya sebesar 37,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model atau tidak diteliti.

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1293.487	2	646.743	11.640	.000 ^a
	Residual	18531.333	47	394.284		
	Total	19824.820	49			

Uji F-Statistik dilakukan untuk mengetahui apakah variabel sulitnya akses permodalan (X1) dan persaingan harga yang tidak kompetitif (X2) mampu secara bersama-sama mempengaruhi hambatan pengembangan usaha (Y).

Hipotesis : H0 : b1 = b2
 H1 : b1 ≠ b2

Kriteria : H0 diterima bila F-hitung < F-tabel
 H1 diterima bila F-hitung > F-tabel

Dari hasil regresi diketahui F-hitung = 11.640

Berdasarkan hasil regresi disimpulkan bahwa F-hitung > F-tabel (11.640 > 2.79), dengan demikian H1 diterima. Artinya secara bersama-sama variabel sulitnya akses permodalan (X1) dan persaingan harga yang tidak kompetitif (X2) berpengaruh nyata (signifikan) terhadap hambatan pengembangan usaha (Y) pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
						B	Std. Error
1 (Constant)	6.452	17.289		3.265	.002	21.670	91.234
Sulitnya Akses Permodalan	.226	.137	.027	4.191	.000	-.249	.301
Persaingan Harga yang tidak Kompetitif	.306	.170	.254	3.803	.008	-.035	.647

Uji t merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing koefisien regresi signifikan atau tidak terhadap variabel terikat.

Variabel sulitnya akses permodalan (X1)

Dari hasil regresi diketahui t hitung = 4.191, t tabel = 2,021. Dari hasil estimasi regresi dapat diketahui bahwa sulitnya akses permodalan (X1) signifikan pada $\alpha = 5\%$ dengan -t hitung > -t tabel (4.191 > 2.021). Dengan demikian Ha diterima artinya variabel sulitnya akses permodalan (X1) berpengaruh nyata terhadap perubahan hambatan pengembangan usaha (Y) pada tingkat kepercayaan 95%.

Variabel persaingan harga yang tidak kompetitif (X2)

Dari hasil regresi diketahui t hitung = 3.803, t tabel = 2,021

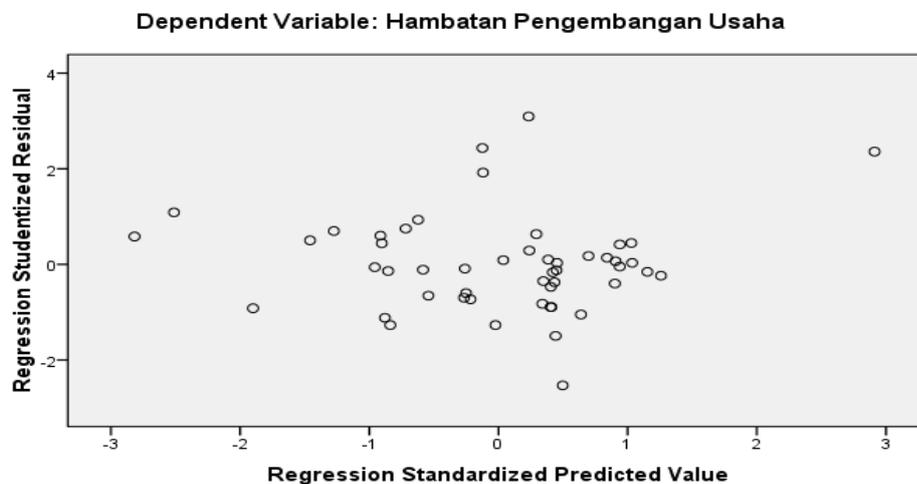
Dari hasil estimasi regresi dapat diketahui bahwa persaingan harga yang tidak kompetitif (X2) signifikan pada $\alpha = 5\%$ dengan t hitung > t tabel (3.803 > 2,021). Dengan demikian Ha diterima artinya persaingan harga yang tidak kompetitif (X2) berpengaruh nyata terhadap perubahan hambatan pengembangan usaha (Y) pada tingkat kepercayaan 95%.

Coefficients^a

Model	T	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
			1 (Constant)	3.265	.002	21.670	91.234		
Sulitnya Akses Permodalan	4.191	.000	-.249	.301	.024	.028	.027	.500	1.300
Persaingan Harga yang tidak Kompetitif	3.803	.008	-.035	.647	.254	.254	.254	.800	1.200

Multikolinieritas adalah suatu kondisi dimana terdapat hubungan variabel bebas antara satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel-variabel bebas. Hal ini dapat terlihat dari nilai VIF dan nilai tolerance pada tabel diatas. Nilai VIF yang menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini besarnya kurang dari 10 dan nilai tolerance jauh melebihi angka 0.1. Karena itu, dapat dikatakan tidak ada masalah serius dengan multikolinieritas atau tidak terjadi multikolinearitas.

Scatterplot



Gambar scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik yang dihasilkan menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu atau trend garis tertentu. Gambaran data juga menunjukkan bahwa sebaran data ada di titik 0. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa hasil regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas, atau dengan kata lain variabel-variabel yang diuji dalam penelitian ini bersifat homoskedastisitas.

I. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Variabel Sulitnya akses permodalan berpengaruh positif signifikan terhadap variabel hambatan pengembangan usaha rumah makan di Kota Medan.
2. Variabel persaingan harga yang tidak kompetitif berpengaruh positif signifikan terhadap variabel hambatan pengembangan usaha rumah makan di Kota Medan.
3. Variabel sulitnya akses permodalan dan pesaingan harga secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap variabel hambatan pengembangan usaha rumah makan di Kota Medan.

Saran

Adapun saran yang diberikan penulis adalah :

1. Pegusaha sebaiknya mempertimbangkan persaingan harga yang ada pada usaha rumah makan sebelum mengambil keputusan dalam menentukan harga. Faktor ini berpengaruh terhadap strategi dalam mengatasi hambatan usaha rumah makan. Karena pengaruh sulitnya akses permodalan dan persaingan harga yang tidak kompetitif negatif terhadap pendapatan, maka tingginya akses sulitnya permodalan dan persaingan harga yang tidak kompetitif akan mengakibatkan penurunan yang relatif besar terhadap pendapatan dan tingginya hambatan dalam usaha rumah makan.
2. Adanya keterbatasan faktor-faktor lain yang digunakan sebagai dasar untuk memprediksi hambatan usaha rumah makan yang hanya terbatas pada sulitnya akses permodalan dan persaingan harga yang tidak kompetitif. Diharapkan dalam penelitian selanjutnya untuk memperhatikan pengaruh faktor lain yang dapat mempengaruhi hambatan pengembangan usaha rumah makan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. Pengertian dan Klasifikasi Rumah Makan atau Restoran. Pariwisata Teknologi. <http://www.pariwisatadanteknologi.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 25 Juni 2013.
- Arfida. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Arsyad, Lincolin. 2000. *Ekonomi Manajerial, Ekonomi Mikro Terapan untuk Manajemen Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Dewanti, Retno. 2008. *Kewirausahaan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Fauzi, Muchammad. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang: Walisongo Press.
- Ghozali, Imam. 2008. *Model Persamaan Struktural, Konsep dan Aplikasi dengan Program Amos Versi. 16.0*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Hidayat. 2010. *Menyusun skripsi dan Tesis*. Bandung: Informatika Bandung.
- Isya, Muhammad (2011, 7 Desember). Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Dominasi Kredit Perbankan di Sumut. Me& Magazine. <http://www.medanmagazine.com>, 2011. Diakses pada tanggal 30 Juni 2013.
- Kasmir. 2006. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kurniati, Rina. (2013, 11 Januari). Definisi Restoran, Kualitas Pelayanan, dan Kepuasan Pelanggan. <http://rinakurniawati.wordpress.com>, 2013. Diakses pada tanggal 4 September 2013.
- Kusnendi. 2008. *Model-Model Persamaan Struktural (Satu dan Multigroup Sampel dengan LISREL)*. Bandung : Alfabeta.
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Marsum. 2001. *Restoran dan Segala Permasalahannya*. Yogyakarta: Andi
- Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Noor, Henry Faizal. 2007. *Ekonomi Manajerial*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- Raharja, Prathama dan M. Manurung. 2006. *Teori Ekonomi Mikro; Suatu Pengantar*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Raharjo, Adith. 2008. *Lima Rahasia Sukses Bisnis Restoran*. Jakarta: Penebarplus.
- Rusiadi, dkk. 2013. *Metode Penelitian, Manajemen Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan, Konsep, Kasus dan Aplikasi SPSS, Eviews, Amos, Lisrel*. Medan: USU Press.
- Samuelson, Paul. A. dan Nordhaus. 2003. *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Soeharno. 2007. *Ekonomi Manajerial*. Yogyakarta: Andi.
- Soeratno, dan Lincoln Arsyad. 2008. *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sudantoko, Djoko dan Muliawan H. 2009. *Dasar-dasar Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Jakarta Selatan: Mardi Mulyo.
- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susanto, Adi 2002. *Kewiraswastaan*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Wirasmita, Yuyun. (2011, 11 Februari). *Ekonomika Kewirausahaan*. <http://yuyunwirasmita.wordpress.com>. 2011. Diakses pada tanggal 4 September 2013.
- Zai, Setianus. (2013, 21 Januari). *Restoran*. <http://definisi restoran.blogspot.com>, 2013. Diakses pada tanggal 4 September 2013.
- Zimmerer, Thomas W. Dan Norman M. Scarborough. 2004. *Pengantar Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil*. Jakarta: PT.Indeks.

